



Drs. O.K. Zulfi, M.Si. adalah seorang ilmuwan peradaban Melayu, yang bekerja di bidang kebudayaan, dengan NIP 196312251988111002. Beliau lahir di Kota Medan pada 25 Desember 1963. Pendidikan formalnya adalah belajar di Program Studi Diploma III Pariwisata, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (FS USU), 1983 dan tamat 1986. Melanjutkan studi strata satu di Universitas Dharmawangsa tahun 1986 sampai 1988. Setelah itu, studi strata dua di Prodi Pengelolaan Sumber Alam dan Lingkungan USU tahun 2000 sampai tamat 2002. Beliau dikenal sebagai pejabat eksekutif di Kota Medan, yang dimali dari tahun 1995 sebagai Kasubsi Perhitungan pada Dinas Pendapatan Kota Medan. Dilanjutkan dengan tugasnya sebagai Kasubsi Dokta pada Dinas Pendapatan Kota Medan tahun 1997. Setelah itu bertugas sebagai Kasi Pembukuan dan Pelaporan pada Dinas Pendapatan Kota Medan tahun 2000. Tahun 2001 menjabat Camat Medan Denai. Seterusnya tahun 2004 ia menjabat sebagai Kabag Bina Perekonomian pada Sekdakot Medan. Diteruskannya sebagai pejabat Kepala Badan Penanaman Modal Kota Medan tahun 2010. Tak sampai di situ ia kemudian menjabat Sekretaris DPRD Kota Medan tahun 2013. Selepas itu sebagai Kadis Kependudukan/ Catatan Sipil Kota Medan tahun 2014. Tahun 2019 ini ia menjabat sebagai Kepala Dinas Kebudayaan Kota Medan.



MEMFUNGSIKAN KEBUDAYAAN MULTIETNIK KOTA MEDAN DALAM KONTEKS MEMBANGUN MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Drs. O.K. Zulfi, M.Si.

Makalah Orasi Ilmiah
dalam Rangka Ulang Tahun Ke-54
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sumatera Utara,
23 September 2019

DINAS KEBUDAYAAN
PEMERINTAH KOTA MEDAN



MEMFUNGSIKAN KEBUDAYAAN MULTIETNIK KOTA MEDAN DALAM KONTEKS MEMBANGUN PERADABAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Drs. O.K. Zulfi, M.Si.

Dinas Kebudayaan Pemerintah Kota Medan

Pendahuluan

Bapak ibu, tuan puan, hadirin dan hadirat, yang besar tak dihimbau gelar, yang kecil tak disebut nama, sambutlah salam:

*Seiring balam dengan merbah,
Hinggap bersama di hujung buluh,
Seiring salam dengan sembah,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Bapak Rektor Universitas Sumatera Utara dan segenap jajarannya, Bapak Dekan Fakultas Ilmu Budaya USU dan seluruh jajarannya, Ketua-ketua Program Studi Diploma Tiga, Sarjana, Magister, dan Doktor di lingkungan FIB, para undangan, dan hadirin sekalian, terimalah salam multietnik Sumatera Utara: *ahoi, horas, menjuah-juah, njuah-njuah, yahobu.*

Pada hari ini, Fakultas Ilmu Budaya yang sebelumnya disebut Fakultas Satra, merayakan ulang tahun ke 54. Dalam kesempatan ini, saya sebagai salah satu alumni dipercayakan untuk memberikan orasi ilmiah, terutama mengenai pengalaman saya sebagai unsur eksekutif pemerintahan, yakni Kepala Dinas Kebudayaan Kota Medan. Selepas melalui perenungan akademik, akhirnya saya memberikan judul orasi ini, “Memfungsikan Kebudayaan Multietnik Kota Medan dalam Konteks Membangun Peradaban Masyarakat Multikultural.”

Tuan-tuan dan puan-puan sekalian, seperti dimahfumi bahwa Medan adalah ibukota Provinsi Sumatera Utara, yang menjadi pusat pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan. Kota tercinta ini memiliki nilai-nilai historisnya sendiri dan juga mengandung kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang multietnik dan sekaligus multikultural. Keadaan yang seperti ini mendorong kita semua untuk mengaplikasikan kebersamaan dan segala perbedaan, menjunjung nilai-nilai toleransi, kerja secara bersama, hidup dalam masyarakat metropolitan, dan menghindari sikap individualis, tetap menjaga interkasi sosial, dan sebisanya menghindarkan diri dari hidup hanya

untuk bekerja saja (workaholic), sebagai salah satu kecenderungan masyarakat kota.

Bagaimanapun Medan adalah ekspresi dari daerah Sumatera Utara yang sangat kaya akan budaya dan sumber daya alam. Sumatera Utara adalah salah satu provinsi dari 34 provinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang eksistensinya menonjol karena keberagaman budayanya. Keberagaman ini dilatarbelakangi oleh faktor sejarah, geografi, pertumbuhan ekonomi yang relatif pesat, keberadaan wilayah sebagai tempat pertanian dan tambang, etnografinya yang unik, dan lain-lain. Keanekaragaman Sumatera Utara juga mencakup aspek agama, bahasa, ras dan etnik, kesenian, dan lainnya. Sampai sekarang, Sumatera Utara merupakan daerah “percontohan” integrasi sosial dan budaya dalam rangka mewujudkan masyarakat multikultural di Indonesia, Nusantara, bahkan dunia. Keadaan ini selaras pula dengan konsep kenegaraan Indonesia yang berdasar kepada *bhinneka tunggal ika* (biar berbeda-beda) tetapi tetap satu juga.

Kelompok-kelompok etnik di Sumatera Utara termasuk di Kota Medan ini, dapat diklasifikasikan kepada tiga kategori. *Yang pertama* adalah etnik natif Sumatera Utara, yang terdiri dari: (a) Karo, (b) Pakpak-Dairi, (c) Simalungun, (d) Batak Toba, (e) Mandailing-Angkola, (f) Pesisir, (g) Nias, dan (h) Melayu. Ditambah pula dengan kelompok etnik Lubu dan Silandang di kawasan Tapanuli Bahagian Selatan. *Yang kedua* adalah kelompok-kelompok etnik Nusantara, yang didukung oleh etnik: Aceh Raya, Simeulue, Alas, Gayo, Tamiang, Aneuk Jamee, Minangkabau, Banjar, Sunda, Jawa, Bugis, Makasar, dan lain-lain. Kelompok *yang ketiga* adalah etnik-etnik pendatang dunia seperti: Hokkian, Hakka, Khek, Kwong Fu, Tamil, Hindustani, Pashtun, Arab, dan berbagai etnik dari Eropa, dan lainnya.

Keseluruhan kelompok etnik yang sangat beragam ini juga memiliki agama dan kebudayaan yang beragam, baik itu agama setempat seperti Parmalim, Pemena, juga agama-agama besar dunia seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konfusius, dan lainnya. Keberagaman ini, insya Allah dalam konteks Sumatera Utara menjadi daya dorong penggerak pembangunan masyarakatnya dalam rangka menjadi masyarakat madani, sejahtera lahir dan batin, di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun demikian, integrasi sosial, keterbukaan, transparansi, dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan dan interaksi sosiokultural masih terus perlu ditingkatkan dalam semua konteks.

Dalam kekayaan budaya seperti itu, maka ke depan kita mengarah kepada terbentuknya peradaban masyarakat Kota Medan yang multikultural. Dalam hal ini, peradaban yang dimaksud adalah bagian-bagian dari kebudayaan yang dinilai tinggi, halus, indah, dan maju. Pengertian peradaban dalam arti lebih luas ialah suatu kumpulan identitas terluas dari keseluruhan hasil budi daya

manusia, yang juga mencakup kepada seluruh aspek kehidupan pada manusia baik itu fisik (misalnya bangunan, jalan), ataupun juga secara non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya dan lain-lain), yang teridentifikasi dengan melalui unsur-unsur obyektif umum, ialah seperti bahasa, sejarah, agama, kebiasaan, institusi, atau juga dengan melalui identifikasi diri yang subjektif.

Seterusnya dalam menuju masyarakat perkotaan yang berperadaban, maka sesuai dengan eksistensinya yang multietnik, maka jalan yang benar adalah membentuk masyarakat yang multikultural. Dalam konteks ini masyarakat multikultural yang dimaksud adalah kelompok manusia dengan ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang dianut mereka.

Bapak, ibu, tuan, puan, dan hadirin sekalian dalam mewujudkan masyarakat perkotaan yang berperadaban serta berbasis pada pandangan multikulturalisme, maka dalam hal ini penting diurai secara umum sejarah Kota Medan. Kota ini adalah kota metropolitan yang sedang merintis jalan menuju kepada keadaan yang terpolarisasikan seperti terurai di atas.

Dari Kerajaan Haru sampai ke Kesultanan Deli

Kerajaan Haru

Berbicara tentang sejarah Kota Medan ini, tidak dapat dipisahkan dari era embrionya, yakni Kerajaan Aru atau Haru. Secara historis, kerajaan ini eksis sejak abad ke-13, yang wilayahnya berada di Pesisir Timur Sumatera. Dalam sumber-sumber Melayu sendiri seperti *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Raja-Raja Pasai*, dikisahkan tentang Kerajaan Haru yang bercorakkan peradaban Islam ini sebagai berikut. Rombongan Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad awal kali mengislamkan Fansur (Barus sekarang). Selanjutnya mengislamkan Lamiri (Lamuri dan juga Ramni). Selepas itu ke Haru. Akhirnya mereka mengislamkan Raja Samudera Pasai yang bernama Merah Silu, dan menukar nama raja ini menjadi Sultan Malikussaleh (Luckman Sinar, 1991:4). Diperkirakan peristiwa pengislaman beberapa kerajaan di Sumatera ini, terjadi pada pertengahan abad ke-13. Alasannya secara historis, Marco Polo, seorang pelayar dari Venesia yang ternama dalam sejarah, sempat bertemu dengan Malikussaleh pada tahun 1292 ketika ia berkunjung ke Pasai. Fakta sejarah lainnya yang menguatkan keadaan ini adalah batu nisan Sultan Malikussaleh bertarikh 1297, yang masih dijumpai di Pasai.

Kedaaan Kerajaan Haru yang bercorak Islam seperti uraian di atas, terjadi sejak pertengahan abad ke-13. Seterusnya, nama Kerajaan Haru ini juga muncul dalam sumber-sumber sejarah Tiongkok. Pada tahun 1282, di masa

pemerintahan Kubilai Khan, Haru mengirimkan misi politiknya ke Tiongkok (Luckman Sinar, 1977).

Menurut McKinnon dan Luckman Sinar (1974) dalam periode ini sampai datangnya penyerangan Sriwijaya tahun 1275, Kota Cina yang terletak di antara Sungai Deli dengan Sungai Buluh Cina, merupakan kota perniagaan Kerajaan Haru. Semasa dengan kekuasaan Dinasti Sung Selatan di Daratan China, yaitu antara abad ke-13 sampai ke-15. Kapal-kapal China langsung berniaga dengan negeri-negeri taklukan Sriwijaya, serta bukti sejarah dengan penggalian artefak di Kota Cina.

Dari sumber-sumber kesejarahan di China juga telah didapati tentang eksistensi Kerajaan Haru. Seorang penulis sejarah Fei Sin menyatakan bahwa pada tahun 1436, Haru yang terletak di depan Pulau Sembilan, lokasinya strategis dengan angin yang baik untuk dilayari oleh kapal layar. Kawasan ini dari Melaka dapat ditempuh dengan pelayaran selama tiga hari tiga malam. Haru memiliki hasil bumi berupa kopra, pisang, dan berbagai hasil hutan. Barang dagangan ini ditukar dengan sutra, keramik, manik-manik, dan lainnya yang dibawa oleh saudagar asing. P:enjelasan Fei Sin ini dikuatkan dengan *Kronik Dinasti Ming*, yang menyatakan bahwa pada masa pemerintahan Kaisar Yung Lo, raja Kerajaan Haru yang bernama Sultan Husin mengirimkan misi kerjasama politiknya ke Tiongkok (lihat Luckman Sinar, 1991:5).

Dalam buku *The History of Medan* tulisan Tengku Luckman Sinar (1991), dituliskan bahwa menurut "Hikayat Aceh", Medan sebagai pelabuhan telah ada pada tahun 1590, dan sempat dihancurkan selama serangan Sultan Aceh Alauddin Saidi Mukammil kepada Raja Haru yang berkuasa di situ. Serangan serupa dilakukan Sultan Iskandar Muda tahun 1613, terhadap Kesultanan Deli. Sejak akhir abad ke-16, nama Haru berubah menjadi Ghuri, dan akhirnya pada awal abad ke-17 menjadi Deli. Pertempuran terus-menerus antara Haru dengan Aceh mengakibatkan penduduk Haru jauh berkurang. Sebagai daerah taklukan, banyak warganya yang dipindahkan ke Aceh untuk dijadikan pekerja kasar.

Selain dengan Aceh, Kerajaan Haru yang makmur ini juga tercatat sering terlibat pertempuran dengan Kerajaan Melayu di Semenanjung Malaka dan juga dengan kerajaan dari Jawa. Serangan dari Pulau Jawa ini antara lain tercatat dalam kitab Pararaton yang dikenal dengan Ekspedisi Pamalayu. Dalam Negarakertagama, Mpu Prapanca juga menuliskan bahwa selain Pane (Panai), Majapahit juga menaklukkan Kampe (Kampai) dan Harw (Haru). Berkurangnya penduduk daerah pantai timur Sumatra akibat berbagai perang ini, lalu diikuti dengan mulai mengalirnya suku-suku dari dataran tinggi pedalaman turun ke pesisir pantai timur Sumatra. Suku Karo bermigrasi ke daerah pantai Langkat, Serdang, dan Deli. Suku Simalungun ke daerah pantai

Batubara dan Asahan, serta suku Mandailing ke daerah pantai Kualuh, Kota Pinang, Panai, dan Bilah.

Pada abad ke-16 Haru merupakan salah satu kekuatan penting di Selat Malaka, selain Pasai, Portugal yang pada 1511 menguasai Malaka, serta bekas Kesultanan Malaka yang memindahkan ibukotanya ke Bintan. Haru menjalin hubungan baik dengan Portugal, dan dengan bantuan mereka Haru menyerbu Pasai pada 1526 dan membantai ribuan penduduknya. Hubungan Haru dengan Bintan lebih baik daripada sebelumnya, dan Sultan Mahmud Syah menikahkan putrinya dengan raja Haru, Sultan Husain. Setelah Portugal mengusir Sultan Mahmud Syah dari Bintan pada 1526 Haru menjadi salah satu negara terkuat di Selat Malaka. Namun ambisi Haru dihempang oleh munculnya Aceh yang mulai menanjak. Catatan Portugal menyebutkan dua serangan Aceh pada 1539, dan sekitar masa itu raja Haru Sultan Ali Boncar terbunuh oleh pasukan Aceh. Istrinya, ratu Haru, kemudian meminta bantuan baik pada Portugal di Melaka maupun pada Johor (yang merupakan penerus Kesultanan Melaka dan Bintan). Armada Johor menghancurkan armada Aceh di Haru pada 1540.

Aceh kembali menaklukkan Haru pada 1564. Sekali lagi Haru berkat bantuan Johor, berhasil mendapatkan kemerdekaannya, seperti yang dicatat oleh Hikayat Aceh dan sumber-sumber Eropa. Namun pada abad akhir ke-16 kerajaan ini hanyalah menjadi bidak dalam perebutan pengaruh antara Aceh dan Johor.

Kemerdekaan Haru baru benar-benar berakhir pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dari Aceh, yang naik takhta pada 1607. Dalam surat Iskandar Muda kepada Best bertanggal tahun 1613 dikatakan, bahwa Raja Aru telah ditangkap; 70 ekor gajah dan sejumlah besar persenjataan yang diangkat melalui laut untuk melakukan peperangan-peperangan di Aru (Lombard, 2008).

Terdapat perdebatan tentang lokasi tepatnya dari pusat Kerajaan Haru. Winstedt meletakkannya di wilayah [Deli](#) yang berdiri kemudian, namun ada pula yang berpendapat Haru berpusat di muara Sungai Panai. Groeneveldt menegaskan lokasi Kerajaan Aru berada kira-kira di muara Sungai Barumun (Padang Lawas) dan Gilles menyatakan di dekat Belawan. Sementara ada juga yang menyatakan lokasi Kerajaan Aru berada di muara Sungai Wampu (Teluk Haru di Langkat). Lebih jauh Luckman Sinar (1991:11-12) menyatakan bahwa terdapat bukti-bukti kuat bahwa ibu kota Kerajaan Haru itu berada di Deli Tua.

Kesultanan Deli

Dalam masa awal 1600-an sebutan Haru atau Aru juga digantikan dengan nama Deli. Wilayah Haru kemudian mendapatkan kemerdekaannya dari Aceh

pada 1669, dengan nama Kesultanan Deli. Masa menjadi Kesultanan Deli ini, semua sejarawan sepakat bahwa pendiri kesultanan ini adalah Seri Paduka Gocah Pahlawan. Hingga terjadi sebuah pertentangan dalam pergantian kekuasaan pada tahun 1720 menyebabkan pecahnya Deli dan dibentuknya Kesultanan Serdang di tahun 1723.

Dalam konteks pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka kedua kesultanan ini, pada masa sekarang meliputi Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Serdang Bedagai. Tentu saja ada perbedaan antara wilayah kesultanan dan wilayah administratif.

Kemudian pada awal abad ke-17 terjadi beberapa gelombang perpindahan suku-suku Karo yang berada di Bukit Barisan, ke wilayah Langkat, Deli, dan Serdang. Selain itu suku Simalungun hijrah ke kawasan budaya Melayu di Batubara dan Asahan. Sedangkan suku Mandailing dan Angkola pindah ke Kualuh, Kota Pinang, Panai, dan Bilah. Menurut Luckman Sinar (1991:4) pada awal abad ke-17 ini, Urung di wilayah Deli dibangun kembali menjadi salah satu Kuta dari Urung XII Kuta.

Benteng Putri Hijau merupakan peninggalan dari Kerajaan Aru yang ditemukan di Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Benteng ini mengalami kerusakan akibat adanya pembangunan perumahan yang dilakukan oleh pengembang swasta. Meski berada di Deli Tua, kerajaan ini semula berdiri di Besitang, yang kini berada di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada dekade-dekade awal tahun 1600-an sebutan Kerajaan Haru atau Aru digantikan dengan nama Kesultanan Deli, setelah menjalani eksistensinya yang panjang. Wilayah Haru ini mendapatkan kemerdekaannya dari Aceh pada 1669, dengan nama Kesultanan Deli. Sampai sekarang, umumnya para sejarawan dari kalangan etnik Melayu sendiri atau di luarnya, sepakat bahwa pendiri kesultanan ini adalah Sri Paduka Gocah Pahlawan. Hingga terjadi sebuah pertentangan politik dalam pergantian kekuasaan pada tahun 1720 menyebabkan pecahnya Deli dan dibentuknya Kesultanan Serdang di tahun 1723.

Sekarang dalam konteks pemerintahan Republik Indonesia, maka kedua kesultanan ini, meliputi Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Serdang Bedagai. Namun demikian, tentu saja ada perbedaan antara wilayah kesultanan dan wilayah administratif.

Kerajaan Deli berdiri sejak paruh pertama abad ke-17 M, hingga pertengahan abad ke-20, ketika bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kini masih eksis sebagai sebuah kesultanan, namun baru setakat Sultan sebagai pemangku adat. Selama rentang masa yang cukup panjang tersebut, kerajaan Deli mengalami masa pasang surut silih berganti. Selama dua kali, Deli berada di bawah taklukan kerajaan Aceh. Ketika Kerajaan Siak

menguat di Bengkalis, Deli menjadi daerah taklukan Siak Sri Indrapura, kemudian menjadi daerah taklukan penjajah Belanda. Yang terakhir, Deli bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Wilayah Kerajaan Deli mencakup kota Medan sekarang ini, Langkat, Suka Piring, Buluh Cina, dan beberapa negeri kecil lainnya di sekitar pesisir timur pulau Sumatera. Pada masa pemerintahan Belanda wilayah Deli termasuk ke dalam Sumatera Timur. Namun setelah Indonesia merdeka Deli ini termasuk ke dalam Provinsi Sumatera, yang kemudian berkembang pula menjadi Provinsi Sumatera Utara.

Berikut adalah daftar 14 raja (sultan) Kesultanan Deli dari Tuanku Panglima Gocah Pahlawan sampai Sultan Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah.

- (1) Tuanku Panglima Gocah Pahlawan (1632-1669);
- (2) Tuanku Panglima Perunggit (1669-1698);
- (3) Tuanku Panglima Padrap (1698-1728);
- (4) Tuanku Panglima Pasutan (1728-1761);
- (5) Tuanku Panglima Gandar Wahid (1761-1805);
- (6) Sultan Amaluddin Mengendar Alam (1805-1850);
- (7) Sultan Osman Perkasa Alamsyah (1850-1858);
- (8) Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah (1858-1873);
- (9) Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah (1873-1924);
- (10) Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah (1924-1945);
- (11) Sultan Otteman Al-Sani Perkasa Alamsyah (1945-1967);
- (12) Sultan Azmi Perkasa Alam (1967-1998);
- (13) Sultan Otteman Mahmud Perkasa Alam (1998-2005);
- (14) Sultan Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah (2005-sekarang).

Kini Kesultanan Deli merupakan salah satu kesultanan yang ada di Sumatera Utara, yang wilayah budayanya mencakup Kota Medan. Kesultanan Deli ini memiliki peran cukup strategis dalam konteks memelihara dan memartabatkan peradaban Melayu, termasuk Kota Medan yang multikultural. Kesultanan ini bahkan menjadi ikon seluruh wilayah pesisir timur Sumatera Utara sekarang.

Medan dan Penduduknya

Seperti uraian sekilas sejarah di atas, maka Kota Medan merupakan bagian dari sejarah Melayu, khususnya dari era Kerajaan Haru (abad 13 sampai 17) dan kemudian Kesultanan Deli dari abad 17 sampai sekarang. Medan sebagai kampung diperkirakan oleh para sejarawan dimulai dari Kampung Medan yang didirikan oleh Guru Patimpus, tanggal 1 Juli 1590, kampung ini berada di kawasan pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura. Namun demikian, kampung ini merupakan kawasan kekuasaan Kerajaan

Haru, yang kemudian salah satu kawasannya menjadi Kesultanan Deli, yang memiliki hubungan dengan Kesultanan Aceh.

Selanjutnya pada tahun 1632, Medan dijadikan pusat pemerintahan Kesultanan Deli, sebuah kerajaan Melayu. Bangsa Eropa mulai menemukan Medan sejak kedatangan John Anderson dari Inggris pada tahun 1823. Peradaban di Medan terus berkembang hingga Pemerintah Hindia Belanda memberikan status kota dan menjadikannya pusat pemerintahan Karesidenan Sumatra Timur. Memasuki abad ke-20, Medan menjadi kota yang penting di luar Jawa, terutama setelah pemerintah kolonial membuka perusahaan perkebunan secara besar-besaran.

Terminologi Medan (dalam huruf Melayu ميدان; Hanzi: 棉蘭; dan Tamil: கெடடாப்பேட்டை) merupakan ibu kota Provinsi Sumatra Utara. Dalam perspektif kuantitatif, Medan merupakan kota terbesar ketiga dalam konteks Indonesia—sesudah Jakarta dan Surabaya. Kota Medan merupakan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat dengan keberadaan Pelabuhan Belawan dan Bandar Udara Internasional Kuala Namu yang merupakan bandara terbesar kedua di Indonesia. Akses dari pusat kota menuju pelabuhan dan bandara dilengkapi oleh jalan tol dan kereta api. Medan adalah kota pertama di Indonesia yang mengintegrasikan bandara dengan kereta api. Berbatasan dengan Selat Malaka menjadikan Medan kota perdagangan, industri, serta ekonomi dan bisnis yang sangat penting di Indonesia.

Medan adalah salah satu dari empat pusat pertumbuhan utama di Indonesia, bersama dengan Jakarta, Surabaya, dan Makassar. Medan adalah kota multietnik yang mana penduduknya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Selain Melayu dan Karo sebagai penghuni awal, Medan didominasi oleh etnis Jawa, Batak, Tionghoa, Mandailing, dan India. Mayoritas penduduk Medan bekerja di sektor perdagangan, sehingga banyak ditemukan ruko di berbagai sudut kota. Di samping kantor-kantor pemerintah provinsi, di Medan juga terdapat kantor-kantor konsulat dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Malaysia, dan Jerman.

Hari jadi Kota Medan mulai tahun 1970 sampai 1973 diperingati pada tanggal 1 April 1909. Penentuan tanggal ini ditolak oleh pihak pers dan sejarawan. Kemudian wali kota membentuk panitia untuk meneliti tanggal hari jadi kota ini melalui SK No. 342 tanggal 25 Mei 1971, yang ditandatangani oleh wali kota Medan saat itu Drs. Sjoerkani. Sebagai Ketua adalah Prof. Mahadi, S.H. DPRD Medan sangat mendukung penelitian panitia ini, yang kemudian DPRD Medan membentuk Pansus. Melalui Sidang DPRD tanggal 10 Januari 1973 ditetapkan bahwa usul tanggal terbentuknya Kota Medan tersebut dapat disempurnakan. Berdasarkan sidang DPRD, Wali Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II Medan mengeluarkan SK No.74 tanggal

14 Februari 1973 agar Panitia Penyusun Sejarah Kota Medan melanjutkan kegiatannya untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna. Berdasarkan perumusan yang dilakukan oleh Pansus Hari Jadi Kota Medan yang diketuai oleh M.A. Harahap, pada bulan Maret 1975, dinyatakan bahwa ulang tahun Kota Medan merujuk pada saat pendiriannya yakni 1 Juli 1590. Secara resmi DPRD Medan menetapkan tanggal tersebut sebagai Hari Jadi Kota Medan dan mencabut Hari Ulang Tahun Kota Medan yang diperingati tanggal 1 April setiap tahunnya pada waktu sebelumnya.

Kini Kota Medan adalah salah satu kota multietnik yang cukup berperan penting dalam konteks integrasi sosial di Indonesia. Jumlah penduduknya adalah sekitar 2.507.123 jiwa, dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Medan dihuni oleh berbagai macam kelompok etnik, dengan persentase dimulai dari yang terbesar etnik Jawa 33,3%, disusul Batak (Toba, Simalungun, dan Pakpak) 20,93%, Tionghoa 10,65%, Mandailing 9,36%, Minangkabau 8,6%, Melayu 6,59%, Karo 4,10%, Aceh 2,78%, lainnya 3,96% ([https://id.wikipedia.org/wiki/ Kota_Medan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Medan)).

Kebudayaan masyarakat Kota Medan dengan komposisi etnik tersebut di atas adalah juga berdasarkan kepada masyarakat yang multikultur, yakni masyarakat yang terdiri dari berbagai kebudayaan, dengan proses interaksi yang berciri khas menghargai perbedaan, dan menjadikannya sebagai sebuah kekuatan budaya. Masyarakat Medan yang sedemikian membangun kota metropolitan secara bersama-sama. Bagaimanapun unsur-unsur etnisitas tetap muncul, namun ciri kebersamaan juga timbul secara bersama. Dengan demikian segala gerak budaya sangat dipengaruhi oleh konsep dan kesadaran akan kebersamaan. Demikian pula yang terjadi dalam memelihara dan mengembangkan salah satu unsur kebudayaannya yakni kesenian.

Kesenian

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok tertentu. Kesenian muncul karena pada dasarnya sebagai makhluk Tuhan, manusia membutuhkan keindahan dalam mengisi kehidupannya. Oleh karenanya, untuk memenuhi keindahan visual diciptakanlah seni rupa dengan berbagai cabangnya seperti seni murni, kriya, kerajinan, lanskap, disain, patung, dan sejenisnya. Kemudian untuk memenuhi keindahan akan bunyi-bunyian diciptakan seni musik, dengan berbagai genrenya seperti tradisional, keroncong, pop, dangdut, jazz, blues, dan sejenisnya. Untuk memenuhi keindahan gerak manusia diciptakan tari, dengan berbagai genrenya seperti tari tradisional, modern, kontemporer, dan lainnya. Demikian pula untuk memenuhi keindahan akan perwatakan manusia itu sendiri diciptakan seni teater, dengan disertai berbagai genrenya seperti

opera, bangsawan, tonil, dulmuluk, jikei, makyong, mendu, ketoprak, ludruk, dan lainnya.

Berikut ini adalah deskripsi eksistensi seni tradisi etnik (natif) di Kota Medan.

Tabel: Eksistensi Kesenian Etnik di Kota Medan

Kelompok Etnik	Keberadaan Seni	
Karo	Musik: Tari: Teater	gendang lima sendalenen (<i>sarune, gendang singanaki, gendang singindungi, penganak, dan gung</i>). Ada pula lagu-lagu seperti Piso Surit, Lasam, Famili Teksi, Parenjak-enjak Kuda Sitajur, dan lain-lain. disebut juga <i>landek</i> yang dapat diklasifikasikan menjadi: (1) tari religius, (2) tari adat, dan (3) tari muda-mudi. Di antara tari religius adalah: <i>tari guru, mulih-mulih, tari tungkat, tari peselukken</i> , dan <i>tari tembut-tembut</i> . Tari-tarian tersebut biasanya dibawakan oleh golongan <i>dukun</i> atau <i>guru</i> . gundala-gundala atau tembut-tembut (dari Seberaya)
Pakpak-Dairi	Musik: Tari:	dua jenis ensambel yaitu (1) <i>gotci</i> dan (2) <i>oning-oning</i> . <i>Gotci</i> ialah ensambel musik yang terdiri dari: <i>genderang si sibah, genderang si lima, gendang si dua-dua, gerantung, mbotul, gung, dan kalondang</i> . <i>Genderang si lima</i> ialah seperangkatan gendang (membranofon) satu sisi berbentuk konis yang terdiri dari lima buah gendang konis satu sisi. Ensambel <i>Gendang Sidua-dua</i> terdiri dari sepasang gendang dua sisi berbentuk barel. Kedua gendang tersebut terdiri dari <i>gendang inangna</i> (gendang induk, gendang ibu) yaitu gendang terbesar, dan <i>gendang anakna</i> (gendang anak, jantan) yaitu gendang terkecil. disebut juga <i>tatak</i> yang dapat diklasifikasikan menjadi: (1) tari religius, (2) tari adat, dan (3) tari muda-mudi. Yang terkenal <i>tatak Garo-garo</i> .
Simalungun	Musik: Tari: Teater	musik vokal Simalungun disebut <i>doding, ilah, dan inggou</i> . Genrenya: <i>urdo-urdo</i> atau <i>tihtah</i> . Orang Simalungun sedikitnya mengenal dua buah nyanyian kerja, yaitu <i>orlei</i> dan <i>lailullah</i> . Nyanyian <i>orlei</i> digunakan untuk membangkitkan semangat menarik kayu dari hutan yang disebut <i>manogu losung</i> yang dijadikan lesung (<i>lumpang</i>). Nyanyian <i>lailullah</i> digunakan untuk membangkitkan gairah bekerja menginjak padi agar terlepas dari tangkainya. Dua jenis ensambel <i>gonrang gonrang bolon</i> atau <i>gonrang sipitu-pitu</i> dan <i>gonrang dua</i> . Kemudian ensambel <i>gonrang dua</i> terdiri dari dua buah <i>gonrang</i> yang berbentuk konis semi barel. secara umum disebut <i>tortor</i> , terdiri dari 1) tari religius, (2) tari adat, dan (3) tari muda-mudi. Yang terkenal adalah <i>tortor somba-somba</i> dan <i>manduda</i> . salah satu teater tradisional Simalungun yang terkenal adalah <i>toping-toping</i> atau <i>huda-huda</i> .
Batak Toba	Musik: Tari:	Musik vokal disebut <i>ende</i> , terdiri dari: (1) <i>ende mandideng</i> , (2) <i>ende sipaingot</i> , (3) <i>ende tumba</i> , (4) <i>ende sibaran</i> , (5) <i>ende pasu-pasuan</i> , (6) <i>ende hata</i> , (8) <i>ende andung</i> . Dalam kebudayaan musik tradisi Batak Toba, terdapat dua jenis musik yang disebut <i>gondang sabangunan</i> dan <i>gondang hasapi</i> .

	<i>Teate:</i>	secara umum disebut tortor, terdiri dari (1) tari religius, (2) tari adat, dan (3) tari mudamudi. Di antara trptpr Batajk Toba yang terkenal adalah <i>Tortor Somba</i> , <i>Tortor Saoran</i> , dan <i>Tortor Naposo</i> . satu tradisi teater Batak Toba adalah <i>Opera Batak</i> .
Mandailing-Angkola	<i>Musik:</i> <i>Tari:</i> <i>Teate:</i>	Tiga jenis ensambel: (1) <i>gondang dua</i> , (2) <i>gondang lima</i> , dan (3) <i>gondang sambilan</i> . Dalam bahasa Mandailing-Angkola nyanyian disebut juga dengan <i>ende</i> . <i>Ende</i> dalam musik Angkola-Mandailing di antaranya: (1) <i>onang-onang</i> , (2) <i>turke-turke</i> , (3) <i>ungut-ungut</i> , (4) <i>ile onang baya</i> , (5) <i>jeir</i> , dan lain-lain. secara umum disebut tortor. Di antara genrenya adalah <i>tortor nauli bulung</i> , <i>tortor baposo bulung</i> , <i>tortor raja-raja</i> , dan lain-lain. salah satu teater tradisional Mandailing-Angkola adalah teater <i>bondong</i> .
Pesisir	<i>Musik:</i> <i>Tari:</i> <i>Teate:</i>	ensambel musik <i>sikambang</i> dengan berbagai judul nyanyian, <i>talibun</i> , <i>bakaba</i> . <i>Tari Sikambang</i> , <i>Tari Odok</i> , <i>Tari Kapri</i> , <i>Tari Pulau Pinang</i> , <i>Tari Sempayan</i> , <i>Tari Bangun-bangun</i> , <i>Tari Piring</i> , <i>Tari Barondei (Tari Bungo Limou)</i> . teater tradisional Pesisir disebut <i>rande</i> .
Nias	<i>Musik:</i> <i>Tari:</i>	instrumen musiknya adalah (a) <i>Gondra</i> , (b) <i>Gong</i> , (c) <i>Tamburu</i> , (d) <i>Doli-doli</i> . (e) <i>Suling</i> sebagai alat musik tiup, terbuat dari bambu <i>lewuo mbanua</i> . (f) <i>Ndruridana</i> . Ada juga vokal yang disebut secara umum sebagai hoho (genrenya hoho faluaya, hoho fetataro) (a) <i>Tari Maena</i> , (b) <i>Tari Moyo</i> , (c) <i>Tari Faluaya</i> dan <i>Maluaya</i> , (d) <i>Tari Hombo Batu</i> , dan lain-lain.
Melayu	<i>Musik:</i> <i>Tari:</i> <i>Teate:</i>	Beberapa genre nyanyian: <i>Lagu Membuai Anak</i> , <i>Dodoi Didodoi</i> , <i>Si La Lau Le</i> , <i>Timang</i> , <i>Tamtambuku</i> , <i>Lagu Dedeng Mulaka Ngerbah</i> , <i>Dedeng Mulaka Nukal</i> , <i>Dedeng Padang Rebah</i> , <i>Sinandung Nelayan</i> atau <i>Sinandung Si Air</i> , <i>Lagu Mengirik Padi</i> atau <i>Ahoi</i> , <i>Lagu Lukah Menari</i> , <i>Lagu Hikayat</i> , <i>Syair</i> , <i>Musik Tari Inai</i> , <i>Qasidah</i> , <i>Barodah</i> , <i>Dabus</i> . Ada juga ensambel <i>gendang ronggeng</i> , <i>band</i> atau <i>kombo</i> , <i>orkes padang pasir</i> , dan lainnya. (1) <i>Ahoi</i> (mengirik padi), <i>Mulaka Ngerbah</i> , <i>Mulaka Nukal</i> , <i>Lukah Menari</i> , <i>Gubang</i> , <i>Mak Dayu</i> , <i>Belian</i> , <i>Ula-ula Lembang</i> , <i>Tari Pelanduk</i> , <i>Hadrah</i> , <i>Zapin</i> , <i>Rodat</i> , <i>Dabus</i> , <i>Ronggeng</i> , <i>Mak Inang Pulau Kampai</i> , <i>Melenggok</i> , <i>Lenggang Patah Sembilan</i> , <i>Lenggok Mak Inang</i> , <i>Persembahan</i> , <i>Campak Bunga</i> , <i>Anak Kala</i> , <i>Cek Minah Sayang</i> , <i>Makan Sireh</i> , <i>Dondang Sayang</i> , <i>Gunung Banang</i> , <i>Sapu Tangan</i> , <i>Selendang</i> , <i>Tari Lilin</i> , <i>Tari Serampang Dua Belas</i> , <i>Silat</i> , Tarian garapan baru, seperti <i>Ulah Rentak Angguk Terbina</i> , <i>Zapin Mak Inang</i> , <i>Zapin Menjelang Maghrib</i> , <i>Zapin Deli</i> , <i>Zapin Serdang</i> , <i>Daun Semalu</i> , <i>Rentak Semenda</i> , <i>Ceracap</i> , <i>Lenggang Mak Inang</i> , <i>Senandung Mak Inang</i> , <i>Tampi</i> , <i>Mak Inang Selendang</i> , <i>Zapin Kasih dan Budi</i> , <i>Demam Puyoh</i> dan lain-lain. <i>bangsawan</i> , <i>mendu</i> , <i>makyong</i> , <i>tonil</i> , dan lainnya.
Etnik-etnik dari Aceh	<i>Musik:</i> <i>Tari:</i>	<i>rapai</i> , <i>saman</i> , <i>ratib</i> , <i>meusekat</i> , <i>repana</i> dan lainnya <i>Seudati</i> , <i>Saman</i> , <i>Rampoe Aceh</i> , <i>Pih Kipah</i> , dan lain-lain.
Minangkabau	<i>Musik:</i> <i>Tari:</i> <i>Teate:</i>	ensambel <i>talempong</i> , <i>Dendang Palayaran</i> , <i>saluang</i> , dan lainnya. <i>Piring</i> , <i>Adok</i> , <i>Lilin</i> , <i>Payung</i> , dan lainnya. <i>Randai</i>
Banjar	<i>Musik:</i> <i>Tari:</i>	<i>zapin</i> , musik iringan upacara perkawinan (<i>indaruk</i>), dan lainnya <i>Zapin</i>

Jawa	<i>Musik:</i> <i>Tari:</i> <i>Teater</i> :	ensambel gamelan, Hadrah, Terbang, musik Jatilan (Kuda Kepang), musik Angguk, Campur Sari, dan lain-lain. Gambyong, Serimpi, Tayub, Kuda Kepang, Reyog, Baris, dan lain-lain. Ketoprak Dor (khas Sumatera Utara), ludruk, dan lainnya.
Sunda	<i>Musik:</i> <i>Tari:</i>	<i>tembang</i> Sunda, gamelan Sunda, lagu-lagu Sunda <i>Jaipongan</i> , <i>Ketuk Tilu</i> , <i>salawatan Arab-araban</i> , <i>Sintren</i> , dan lainnya.
Bali dan Nusatenggara	<i>Musik:</i> <i>Tari:</i>	gamelan Bali Orang Tua, Kecak, berbagai Tari ritual dalam agama Hindu Dharma Bali
Etnik-etnik dari China	<i>Musu:</i> <i>Tari:</i>	ensambel musik tradisi China, lagu-lagu China barongsai, lionsai, dan lainnya
Etnik-etnik dari India	<i>Musik:</i> <i>Tari:</i>	musik tradisi India, musik untuk ritus agama Hindu dari India Bharatanatyam, tari-tari klasik India, tari populer India, dan lainnya
Arab	<i>Musik:</i> <i>Tari:</i>	zapin Arab, <i>Qasidah</i> , lagu-lagu Arab (yang terkenal seperti <i>Habibi</i> , <i>Ya Salam</i> , dan lainnya) Zapin, Marawis, Irama Timur Tengah (Padang Pasir)
Etnik-etnik dari Eropa	<i>Musik:</i> <i>Tari:</i>	musik populer Eropa, brass band, musik vokal yang berorientasi khordal, lagu-lagu Latin, dan lainnya <i>Balet</i> , Joget dari Portugis (<i>Branle</i>), tari-tarian untuk dansa

Memfungsikan Seni Budaya

Kesenian yang ada di Medan agar terus lestari dan berkembang mengikuti perkembangan zaman haruslah fungsional. Dalam kaitan ini, fungsi-fungsi seni harus melibatkan masyarakat pendukung, pengelola seni, seniman, dan juga para pembuat kebijakan. Demikian pula pemikiran-pemikiran strategis fungsional seni ke masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan teori fungsionalisme dalam ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan.

Menurut Malinowski, yang dimaksud fungsi itu intinya adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah keinginan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan, terjadi kerana mula-mula manusia ingin memuaskan keinginan nalurnya terhadap keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena keinginan naluri manusia untuk selalu ingin tahu dan memahami fenomena alam dan sosial. Namun banyak pula aktivitas kebudayaan yang terjadi karena kombinasi dari beberapa macam *human need* itu. Dengan paham ini seorang peneliti bisa menganalisis dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia.

Selaras dengan pendapat Malinowski, kesenian di Medan timbul dan berkembang karena diperlukan untuk memuaskan suatu rangkaian keinginan naluri masyarakat Medan dan Sumut yang heterogen pada umumnya. Kesenian di Medan timbul, karena masyarakat pengamalnya ingin

memuaskan keinginan nalurinya terhadap keindahan. Namun lebih jauh dari itu, akan disertai dengan fungsi-fungsi lainnya, seperti integrasi masyarakat, hiburan, kontinuitas budaya dan lainnya.

Radcliffe-Brown mengemukakan bahwa fungsi sangat berkait erat dengan struktur sosial masyarakat. Bahwa struktur sosial itu hidup terus, sedangkan individu-individu dapat berganti setiap masa. Dengan demikian, Radcliffe-Brown yang melihat fungsi ini dari sudut sumbangannya dalam suatu masyarakat, mengemukakan bahwa fungsi adalah sumbangan satu bagian aktivitas kepada keseluruhan aktivitas di dalam sistem sosial masyarakatnya. Tujuan fungsi adalah untuk mencapai tingkat harmoni atau *konsistensi internal* (1952:181).

Dalam konteks Kota Medan, maka seni ini akan terus lestari, berkembang, dan bertahan dengan syarat harus fungsional dalam masyarakat pendukungnya. Terjadi secara alamiah, tidak dipaksakan, wajar, dan semua orang memerlukan dan merasa memilikinya. Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana semestinya kesenian di Kota Medan ini dapat berkembang fungsinya. Menurut penulis, pengembangan fungsional seni di Kota Medan ini adalah sebagai berikut.

(a) Seni di Medan dan Sumatera Utara secara umum sebaiknya yang berfungsi ritual terus dilestarikan untuk kepentingan ritual sesuai dengan sistem religi yang melatarbelakanginya. Seni yang seperti ini, biasanya sarat dengan nilai-nilai religius, sangat sakral, tidak profan, tidak sembarangan mementaskan, mempertunjukkan, atau memamerkannya. Seni-seni sakral ini perlu dijaga fungsi dan kelestariannya sesuai dengan konsep-konsep adat atau religi yang melatarbelakanginya. Contoh kesenian yang seperti ini adalah musik dan tarian dalam upacara-upacara *sipaha sada*, *sipaha lima*, dalam komunitas Parmalim. Demikian pula nasyid, qasidah, hadrah, rodah, barzanji, dalam masyarakat muslim di Sumatera Utara.

(b) Seni yang berfungsi hiburan, dapat dikembangkan fungsi dan pertunjukannya dalam konteks kepentingan kebudayaan, ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Kesenian yang seperti ini, dapat digunakan dalam berbagai peristiwa kebudayaan seperti untuk perkawinan, khitanan, menyambut tetamu, festival, perlombaan, kepariwisataan, dan lain-lainnya. Seni yang berfungsi hiburan ini tentu saja harus memperhatikan karakter dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

(c) Seni yang berfungsi estetik perlu terus dikembangkan. Bahwa sebagai seniman dan juga pencipta seni, para pelaku seni ini sangat erat dengan hal-hal kreatif dan estetik. Untuk memperbanyak dan memberikan sentuhan kualitas seni diperlukan eksplorasi-eksplorasi seni, baik terhadap muatan maupun konsep-konsepnya. Seni yang berfungsi utama estetik ini dapat

diciptakan dan difungsikan dalam berbagai konteks sosial. Mungkin perlu juga dilakukan lomba dan festival untuk tujuan estetis tersebut.

Membangun Peradaban Masyarakat Medan yang Multikultural

Dengan eksistensi kebudayaan seperti terurai di atas, maka polarisasi yang tepat adalah membentuk peradaban (tamadun atau sivilisasi). Masyarakat yang berperadaban ini membentuk kebudayaan yang dinilai tinggi, halus, indah, dan maju.

Arnold Toynbee (1965:1335) menyatakan peradaban adalah kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi. Pengertian lain menyebutkan bahwa peradaban adalah kumpulan seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik (misalnya bangunan dan jalan), maupun non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi).

Sesuai dengan pandangan Toynbee tersebut, maka masyarakat Kota Medan yang berperadaban yang kita tuju adalah terbentuknya budaya yang mencapai teknologi yang tinggi. Dalam hal ini, teknologi tinggi tersebut bisa diolah dari teknologi etnik atau juga yang diserap dari teknologi dunia. Dengan demikian dalam bentuk fisik, maka kemajuan tersebut terlihat pada bangunan-bangunan yang canggih dengan memuat unsur-unsur nilai arsitektur tradisional Medan dan Sumatera Utara yang sarat dengan nilai-nilai kearifannya sendiri. Demikian juga dengan teknologi perkapalan di Belawan bisa dikembangkan, teknologi pertanian sebagai identitas utama Sumatera Utara, perlu terus dikembangkan. Seterusnya jalan-jalan tol, jalan lingkar, jalan layang yang serba modern dan memakai teknologi digital dapat terus dikembangkan dalam menuju masyarakat yang berperadaban ini.

Demikian pula dalam kemajuan di bidang nonfisik, seperti nilai-nilai dapat kita kembangkan berdasarkan nilai multikultural yang tepat untuk Medan. Juga nilai toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, keadilan dapat terus-menerus dibina dalam konteks ini. Seni budaya yang perlu dibina dalam menuju masyarakat berperadaban ini adalah seni-seni etnik dengan sentuhan-sentuhan teknologi tinggi (*hitech*), yang difungsikan untuk berbagai kegiatan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Masyarakat yang berperadaban yang kita tuju seperti itu berbasis kepada kebudayaan yang multikultural, yang berbasis pada paham multikulturalisme, yang pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azyumardi Azra, 2007).

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan (*"A Multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, system of [meaning, values, forms of social organizations, histories, customs and practices"*; Parekh, 1997 yang dikutip dari Azra, 2007).

Dalam konteks masyarakat multikultural Kota Medan yang dituju maka kebijakannya adalah penerimaan terhadap realitas keagamaan di kota ini seperti agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan aliran-aliran kepercayaan seperti Parmalim dan Pemena, dan lainnya. Kita juga menerima pluralitas yang memang telah menjadi bagian dari komposisi kebudayaan di kota ini. Demikian juga dengan berbagai perbedaan bahasa, etnik, ras, pandangan hidup, dan lainnya. Namun kesemua perbedaan itu haruslah mengacu kepada nilai-nilai integrasi seperti penggunaan bahasa persatuan simbol kebangsaan, terutama dalam konteks komunikasi resmi.

Strategi Pengembangan Kebudayaan

Pudarnya sebuah kebudayaan lokal disebabkan masyarakat menganggapnya suatu yang hanya hiburan dan budaya bagian masa lalu. Hal ini menyebabkan lahirnya stigma yang menyebabkan generasi sekarang tidak menggandrungi budayanya, apalagi mempertahankannya. Oleh karena itu, masalah pemahaman kebudayaan yang hidup dan berkembang pada warga masyarakat kota Medan tidak hanya cukup di wacana serta didokumentasikan.

Revitalisasi merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kebudayaan di kota Medan, sehingga dapat mengaktualisasikan diri dalam konteks global apalagi di era digitalisasi dan Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan kemunculan super komputer, editing genetik, dan perkembangan neuroteknologi telah memaksa bangsa-bangsa di dunia, tak terkecuali bangsa Indonesia, termasuk warga masyarakat di kota Medan untuk masuk dan bergabung ke dalam tatanan dunia yang tidak lagi mengenal tapal batas.

Pengembangan kebudayaan dapat dilakukan melalui pengenalan dan pengejaran kebudayaan, dengan menciptakan ruang bagi pengembangan kreativitas sehingga mampu menumbuhkan kesadaran kultural tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya lokal. Konsep revitalisasi yang ditawarkan dalam setiap kebudayaan warga masyarakat yang ada di Pemerintahan Kota Medan adalah memberdayakan pelaku dan praktisi kebudayaan dan pendukung kebudayaan secara bersama-sama.

Pelaku kebudayaan diberdayakan untuk mengelola dan menghasilkan industri kreatif yang unik dan unggul berbasis kepada nilai-nilai dan norma dari kebudayaan lokal, sedangkan pendukung atau penonton dipersiapkan dengan memberikan pemahaman yang menggembirakan juga penerangan kepada mereka agar tertarik pada industri kreatif (pertunjukan) yang berbasis kebudayaan lokal.

Maknanya menghidupkan kembali kebudayaan lokal sama artinya dengan menghidupkan kembali identitas warga masyarakat kota Medan yang terbuka, berbudi bahasa, berestetika, serta berwawasan dari berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, usaha, dan lainnya. Oleh karena identitas lokal, unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan warga masyarakatnya (Piliang, 2014: 273). Identitasnya cara mewarisi tradisi tersebut kepada menjadi sebuah persoalan saat warisan masa lalu diambil oleh berbagai pengaruh globalisasi. Untuk itu, perlu upaya merevitalisasi kebudayaan tersebut dengan cara mewarisi tradisinya kepada masyarakat pemilikinya.

Revitalisasi yang dilakukan terhadap kebudayaan lokal warga masyarakat di kota Medan, sejatinya berfungsi untuk menjadikan kebudayaan sebagai sesuatu yang sangat berguna, bermanfaat, dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa hal yang harus disadari dalam rangka melaksanakan revitalisasi, antara lain sebagai berikut.

- (1) Mendorong setiap kebudayaan etnik di kalangan warga masyarakat di kota Medan hidup dan berkembangnya tanpa diskriminasi dengan menghindari dominasi dan hegemoni budaya mayoritas serta penyeragaman kebudayaan.
- (2) Membangun perkampungan-perkampungan budaya (*cultural villages*) sebagai wadah penyaluran dan sosialisasi budaya.
- (3) Segala bentuk pembangunan di wilayah Pemerintahan Kota Medan harus dilandasi oleh kebudayaan masyarakat setempat.
- (4) Melibatkan masyarakat setempat sebagai pemain, penentu prioritas, perencana, pelaksana, dan penerima untung dari kegiatan pembangunan.
- (5) Melibatkan orang-orang budaya dalam penelitian, perencanaan, dan pelaksanaan setiap pembangunan.

Hal-hal di atas bila dilakukan menjadi daya dorong revitalisasi kebudayaan, adalah proses usaha merevitalisasi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Dapat juga dimaknai sebagai usaha membuat kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada warga masyarakat kota Medan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan pada dasarnya tercipta berkat kearifan manusia atau dalam kelompok masyarakat. Kebudayaan terwujud karena setiap orang memperoleh keberuntungan kearifan yang ada dalam kebudayaan. Kearifan kebudayaan

yang ada pada warga masyarakat pada Pemerintahan Kota Medan umumnya kearifan yang tumbuh dan berkembang pada setiap zamannya. Oleh karena itu, kebudayaan dan kearifannya, selain sebagai modal dasar pembangunan masyarakat, juga sebagai instrumen penggerak dalam mewujudkan kedaulatan daerah dan wilayahnya.

Sesungguhnya kearifan kebudayaan pada warga masyarakat di Pemerintahan Kota Medan ada dan hadir di setiap etnik dan bangsa Indonesia. Kearifan etnik dan bangsa di kota Medan salah satu di antara berbagai kearifan budaya etnik di Republik Indonesia, yang bermanfaat dan berdaulat untuk masyarakat dan Pemerintah Kota Medan.

Seiring dengan itu, program dan aktivitas kebudayaan yang dilakukan, tujuannya mengajak dan menyadarkan tentang derasnya budaya global atau asing membanjiri dan meluap di seluruh pelosok tanah air, yang sangat mungkin mengarahkan anak bangsa sebagai penggunanya, sehingga mengabaikan kecerdasan dan kearifan lokalnya. Kesadaran harus ditumbuhkan, bahwa sesungguhnya kebudayaan yang ada pada warga masyarakat pada Pemerintahan Kota Medan bukanlah sebagai warisan luhur yang statis. Kecerdasan yang terkandung di dalamnya merupakan kekuatan yang dapat diberdayakan untuk menghadapi dunia baru di era super komputer, editing genetik, dan neuroteknologi ini.

Demikian paparan orasi ilmiah ini kami sampaikan, semoga saja bermanfaat dalam menambah wawasan kita bersama. Bapak ibi, tuan puan, dan hadirin sekalian, di akhir orasi ini ijin saya menyampaikan pantun berikut:

*Bersatu jua ruh dan badan,
Itulah tanda di kehidupan,
Mari hidup di Kota Medan,
Bersama membentuk peradaban.*

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2007. "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia," <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm>
- Dinas Kebudayaan Kota Medan, 2019. *Heritage: Sejarah Kota Medan*. Medan: Dinas Kebudayaan Kota Medan.
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cistra.
- Lombard, 2008. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Banda Aceh: KPG
- Merriam, Alan P., 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Radcliffe-Brown, A.R., 1952., *Structure and Function in Primitive Society*. Glencoe: Free Press.

- Soedarsono, 1995. "Pendidikan Seni dalam Kaitannya dengan Kepariwisataaan." Makalah Seminar dalam Rangka Penringatan Hari Jadi Jurusan Pendidikan Sendratasik ke-10 FPBS IKIP Yogyakarta, 12 Februari.
- Sinar, Luckman, 1972. *Sari Sejarah Serdang*. Medan: t.p.
- Sinar, Luckman, 1988. *Sejarah Deli Serdang*. Lubuk Pakam: Badan Penerbit Pemerintah Daerah Tingkat II Deli Serdang.
- Sinar, Luckman, 1991. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Sinar, Luckman, 1994. *Jatidiri Melayu*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Takari, Muhammad, A. Zaidan B.S., dan Fadlin, 2012. *Sejarah Kesultanan Melayu Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Toynbee,Arnold, 1965. "The Disintegrations of Civilization" dalam *Theories of Society*, (New York, The Free Press.

[https://id.wikipedia.org/wiki/ Kota_Medan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Medan)).

<http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.html>

Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah Kota Medan

No	Nama Bangunan/ Struktur/ Kawasan
Kategori Kawasan	
1	Kawasan Merdeka-Kesawan
2	Kawasan Kesultanan Deli
3	Kawasan Polonia
4	Kawasan Kampung Madras
5	Kawasan Kompleks Pulo Brayan
6	Kawasan Labuhan
7	Kawasan Belawan
Kategori Kompleks	
1	Kompleks Pasar Sentral, Jl Pusat Pasar
2	Kompleks RISPA, Jl Brigjend Katamso
3	Kompleks DSM, Jl Angsana, Jl Sena, Jl Kemuning, Jl Sutomo
4	Kompleks Glugur Hong TNI, Jl Karantina dan Jl Asrama
5	Kompleks Perumahan PLN dan Socfindo, Jl Yos Sudarso Lt 12
6	Kompleks Perumahan PT KAI Jl KI Yos Sudarso Km 16,5 (dekat Eks. Kampung Besar
7	Kompleks Eks Pengeraman Tembakau Helvetia PTPN II
Kategori Bangunan Tunggal	
1	Gedung Eks Balai Kota Jl. Balai Kota No. 2
2	Bank Indonesia Jl. Balai Kota No. 2
3	Rumah Tjong A Fie, Jl. A Yani No. 105
4	Bank Mandiri Jl. Balai Kota No. 1
5	Eks Gedung Seng Hap Jl. Ahmad Yani No. 1
6	Stasiun K.A. Medan, Jl. Stasiun K.A.
7	Esjid Bengkok, Jl. Mesjid No. 62
8	Kantor Pos, Jl. Pos No. 1
9	Hotel Natour Deli (eks Hotel De Boer) Jl. Balai Kota No.6
10	Eks Kantor PTPN IX, Jl. Tembakau Deli
11	Bank Mandiri, Jl. Balai Kota-Jl. Ahmad Yani VII
12	Gedung Lonsum, Jl. Ahmad Yani No. 2
13	Asuransi Jasindo, Jl. Pulau Pinang No. 4-Jl. Ahmad Yani
14	Restoran Tip Top, Jl. Ahmad Yani No. 92
15	Eks Rumah Sakt Tembakau Deli, Jl. Putri Hijau
16	Rumah Sakit Militer, Jl. Putri Hijau No. 16
17	Eks Kantor Depnaker, Jl. Ahmad Yani VII No. 32-Jl. Hindu
18	Ruko Sudut, Jl. Ahmad Yani No. 34 dan Jl. Siswomiharjo
19	Eks Bank Modern, Jl. A. Yani No. 36
20	Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Utara, Jl. A. Yani No. 107
21	Bank Danamon, Jl. A. Yani No. 74
22	Dharma Niaga Jl. A. Yani No. 110
23	Bank Mandiri Syariah, Jl. A. Yani No. 100

24	Kantor bank Mandiri, Jl. A. Yani-Palang Merah
25	Eks KNI, Jl. Suka Mulia No. 13/ Palang Merah
26	Asuransi Jiwasraya, Jl. Palang Merah No. 1
27	Apotik Kimia Farma Jl. Palang Merah No. 32
28	Gedung Avros, Jl. Pemuda No. 23-Palang Merah
29	Sekolah St. Yoseph, Jl. Pemuda No. 3A-Palang Merah
30	Gereja Katolik Roma, Jl. Pemuda No. 1
31	Toko Asia Jaya, Jl. Pemuda No. 2
32	Bank BTN, Jl. Pemuda No. 6
33	Kantor Wahana Tata, Jl. Pemuda No. 9
34	Ruma Ms Yetti, Jl. Mangkubumi No. 9
35	Deretan Rumah Tinggal, Jl. Brigjend Katamso-Jl. Mantr No. 16-22
36	Istana Maimun, Jl. Brigjend Katamso No. 66
37	Mesjid Raya Al-Mahsun, Jl. Mesjid Raya
38	Kolam Renang Paradiso, Jl. SM Raja No.6
39	Kantor RISPA/PPKS, Jl. Brigjend Katamso No. 51
40	Stadion Teladan, Jl. Stadion
41	Gedung Pengadilan Tinggi Medan dan Sumut, Jl. Diponegoro No. 9 dan 10
42	Stadion Kebun Bunga, Jl. Candi Borobudur
43	Kantor PLN, Jl. Listrik No. 9
44	Eks Rumah Konsulat Amerika, Jl. Imam Bonjol No. 13
45	Museum Perjuangan DHD 45, Jl. Zainul Arifin No. 8
46	Villa Kembar, Jl. Diponegoro No. 6
47	Standard Chartered Bank, Jl Imam Bonjol No. 17-Palang Merah
48	Gereja Indonesia Barat, Jl. Diponegoro No. 25-27
49	Kantor Gubernur Indonesia, Jl. Diponegoro No. 30
50	Kantor Departemen Keuangan, Jl. Diponegoro No. 30A
51	Sekolah SMK Immanuel, Jl. Slamet Riyadi No. 51
52	Rumah Tinggal, Jl. Sam Ratulangi No. 6
53	Rumah Dinas Walikota, Jl. Jend. Sudirman No. 35
54	Rumah Dinas Gubernur, Jl. Jend. Sudirman No. 41
55	Gereja HKBP, Jl. Jend. Sudirman No. 17A
56	RS Elisabeth, Jl. H.M. Misbah No. 7
57	Rumah Dinas Kapolda, Jl. Walikota No. 2
58	Rumah Dinas Pangdam, Jl. Jend. Sudirman No. 33
59	Rumah Dirut BI, Jl.Jend. Sudirman No. 37
60	Rumah Dinas Bank Indonesia, Jl. Imam Bonjol No. 25
61	Rmah Dinas Bank Indonesia, Jl. Imam Bonjol No. 27
62	Rumah Dinas Bank Indonesia, Jl. Multatuli No. 22
63	Gedung PTPN IV, Jl. Letjen. Suprpto No. 2
64	Kantor Polisi Militer, Jl. Letjen Suprpto No. 1
65	Gereja HKBP, Jl. Uskup Sugiopranoto No. 8
66	Medan Club, Jl. Kartini No. 36
67	Gereja Katolik Indonesia, Jl. Zainul Arifin No. 126

68	Singapore Piaget School, Jl. Dr. Cipto No. 6
69	Sekolah Khalsa, Jl. Teuku Umar No. 14
70	Mesjid Khaliyah, Jl. K.H. Zainul Arifin
71	Mesjid Jamik, Jl. Kejaksaan
72	KuilSubraamianiam, Jl. Teuku Umar No. 18
73	Kuil Nagattar, Jl. Kebun Bunga No. 6/ Jl. Kejaksaan
74	Sekolah Nasrani No. 1, Jl. S. Parman/ Jl. Pattimura No. 14
75	Rumah Tinggal Melayu, Jl. Adam Malik No. 76
76	Sekolah Katolik St. Thomas, Jl. S. Parman
77	Rumah Tinggal, Jl. S. Parman
78	Mesjid Maraseth, Jl. Sei Deli No. 139
79	Rumah Tinggal Melayu, Jl. Adam Malik No. 76
80	Rumah Tinggal, Jl. Manggis No. 20
81	Kantor Telkom, Jl. HM Yamin No. 13
82	Kantor Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Medan, Jl. HM Yamin No. 40
83	Kantor PT KAI, Jl. HM Yamin No. 14
84	RS Pirngadi, Jl. HM Yamin No. 47
85	Gedung Universitas Nommensen, Jl. Sutomo
86	Eks Gedung Nasional, Jl. Sutomo No. 17-Jl. Veteran
87	Kantor PD Pasar, Jl. Sutomo No. P75
88	Madrasah, Jl. Hindu No. 110
89	Gereja Kristus Raja, Jl. MT Haryono No. 98-Jl. Merapi
90	Sekolah Budi Murni, Jl. Merapi No. 2-Jl. MT Haryono
91	Restoran Ria, Jl. Palangkaray No. 11-15 sudut Jl. MT Haryono
92	Stasiun Polu Brayan, Jl. Yos Sudarso
93	Bengkel Balai Yasa Pulo Brayan
94	Stasiun Titi Papan, Jl. Yos Sudarso-Jl. Platina
95	Stasiun Labuhan, Jl. Yos Sudarso
96	Mesjid Otsman Usmani, Jl. K.L. Yos Sudarso, Km 17,5
97	Vihara Labuhan, Jl. Raya Labuhan, Jl. K.L. Sudarso , Km 17,5
98	Stasiun KA Belawan, Jalan Sumatera Belawan
99	Balai Pengujian dan Invstigasi Tipe B, Dirjen Bea dan Cukai Belawan, Jl. Sumatera No. 116
Kategori Struktur	
1	Menara Air Tirtanadi, Jl. Sisingamangaraja dan Jl. Pandi
2	Titi Gantung, Jl. Stasiun Kereta Api
3	Jembatan Kebajikan, Jl. Zainul Arifin
4	Taman Sri Deli, Jl. Mesjid Ray
Kategori Situs	
1	Situs Kota Cina

Kronologi Undang-undang tentang Perlindungan Cagar Budaya di Indonesia Sejak Masa Pemerintah Hindia Belanda

	1931-1992	1992-2010	2010	2017
Undang-undang	Monumenten Ordonantie (MO) Stbl 238 tahun 1031	Undang-undang No. 5 Tahun 1992 "Benda Cagar Budaya"	Undang-undang No. 11 tahun 2010 "Cagar Budaya"	Undang-undang No. 5 Tahun 2017 "Pemajuan Kebudayaan"
Skop dan lingkup warisan budaya yang dilindungi	Warisan budaya ragawi (<i>tangible heritage</i>) termasuk warisan bergerak (<i>movable heritage</i>) dan tidak bergerak (<i>immovable heritage</i>) dan situs	Warisan budaya ragawi (<i>tangible heritage</i>) termasuk warisan bergerak (<i>movable heritage</i>) dan tidak bergerak (<i>immovable heritage</i>) dan situs	Warisan budaya ragawi (<i>tangible heritage</i>) termasuk warisan bergerak (<i>movable heritage</i>) dan tidak bergerak (<i>immovable heritage</i>) dan situs, kelompok bangunan, kawasan, dan situs	Warisan budaya takbenda (<i>intangible heritage</i>), tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, bahasa, permainan rakyat, dan olah raga tradisional
Hirarki perlindungan dan pengetahuan cagar budaya	Awalnya pusat atau nasional (sentralisasi), setelah kemerdekaan nasional dan provinsi	Orde Baru: nasional dan provinsi, setelah reformasi nasional dan provinsi dan kabupaten/kota	Nasional, provinsi, dan kabupaten/kota	Nasional, provinsi, dan kabupaten/kota

Jumlah Penduduk Kota Medan Tahun 2019 (Hingga Bulan Juni)

Kode Kecamatan	Nama Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
127101	Medan Kota	44.228	46.231	90.459
127102	Medan Sunggal	66.000	66.668	132.668
127103	Medan Helvetia	83.527	84.631	168.158
127104	Medan Denai	87.2819	86.002	173.283
127105	Medan Barat	46.470	47.488	93.958
127106	Medan Deli	94.871	91.907	186.778
127107	Medan Tuntungan	46.124	46.971	93.095
127108	Medan Belawan	58.203	55.650	113.853
127109	Medan Amplas	66.292	66.646	132.938
127110	Medan Area	60.984	61.584	122.568
127111	Medan Johor	76.282	76.044	152.326
127112	Medan Marelán	89.354	86.271	175.625
127113	Medan Labuhan	67.694	65.843	133.537
127114	Medan Tembung	77.369	77.880	155.519
127115	Medan Maimun	26.776	27.320	54.096
127116	Medan Polonia	30.980	30.985	61.965
127117	Medan Baru	18.757	20.129	38.886
127118	Medan Perjuangan	56.976	58.106	115.902
127119	Medan Petisah	37.701	39.929	77.630
127120	Medan Timur	62.388	64.319	126.707
127121	Medan Selayang	53.840	54.153	107.993
Total keseluruhan		1.252.367	1.254.757	2.507.123